

PENGARUH PENDAPATAN, PENDIDIKAN, DAN GAYA HIDUP TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA PENERIMA MANFAAT (KPM) BANTUAN SOSIAL COVID-19

Oleh :

Khotim Fadhli¹⁾, Dyah Ayu Noer Fahimah²⁾

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Universitas KH. A. Wahab Hasbulloh

¹khotim@unwaha.ac.id

²dyahfahimah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini didasarkan oleh adanya dampak dari pandemi covid-19 yang menjadikan adanya beberapa kebijakan pemerintah yang berpengaruh terhadap beberapa aspek kehidupan masyarakat, khususnya aspek ekonomi yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Pemerintah memberikan solusi dengan cara penyaluran bantuan sosial kepada masyarakat terdampak melalui pengalokasian dana desa dan beberapa bantuan sosial yang berasal dari berbagai sumber lainnya kepada keluarga penerima manfaat (KPM). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan, pendidikan, dan gaya hidup. Sementara variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesejahteraan. Metode yang digunakan ialah kuantitatif, dengan menganalisis pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan, dan gaya hidup terhadap kesejahteraan keluarga penerima manfaat (KPM) pada masa pandemi covid-19. Teknik pengumpulan data dengan kuisioner yang diberikan kepada keluarga penerima manfaat (KPM). Dari hasil penelitian ini didapatkan belum adanya pengaruh yang signifikan pada pendapatan yang berasal dari bantuan sosial terhadap kesejahteraan keluarga penerima manfaat (KPM) pada masa pandemi covid-19, karena jumlah bantuan yang terlalu kecil dan hanya cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pendidikan juga belum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga penerima manfaat (KPM) pada masa pandemi covid-19. Sementara, gaya hidup memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga penerima manfaat (KPM) pada masa pandemi covid-19.

kata kunci: *pendapatan, pendidikan, gaya hidup, bantuan sosial, dan kesejahteraan*

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang tengah menyebar dengan cepat di seluruh dunia, termasuk Indonesia, menjadikan banyak sektor menghadapi permasalahan baru. Penularan virus corona tersebut memang tidak tanggung-tanggung dengan menyasar semua orang, baik orang dengan usia tua maupun muda, orang dewasa hingga anak kecil. Virus yang menjadikan sektor kesehatan kewalahan akibat banyaknya korban karena virus ini menyerang saluran pernafasan seseorang yang mana orang yang terinfeksi virus ini akan mengalami sesak nafas, batuk kering, sakit tenggorokan, pilek, sakit kepala dan demam yang cukup tinggi. (Kresna & Ahyar, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat penularan Covid-19 dengan kategori tinggi. Dilansir dari kompas.com, pada Juli 2020 kasus Covid-19 Indonesia menempati peringkat ke 9 Asia dan ke 25 Dunia. Dimana dengan tingginya persentase kasus ini membuat pemerintah menerapkan berbagai kebijakan. Diantaranya ialah kebijakan pembatasan fisik, pembatasan sosial, tetap dirumah saja dan PSBB/karantina wilayah.

Pembatasan kontak fisik merupakan upaya pengendalian virus menular dengan cara pembatasan fisik tiap individu, dan dalam hal ini pembatasan kontak fisik menjadi salah satu kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk memperlambat atau menghentikan penyakit menular. Dalam suatu

wilayah yang didiagnosis terkontaminasi atau wajib melakukan pembatasan sosial untuk mencegah atau mengantisipasi penularan virus ini. Pembatasan sosial menjadi salah satu strategi yang ditetapkan menjadi kebijakan yang bertujuan menekan potensi penyebaran penyakit menular melalui pembatasan kegiatan sosial, sehingga orang-orang akan mengurangi kontak fisik dan keramaian. (Kresna & Ahyar, 2020).

Namun, dalam kenyataannya kebijakan ini berpengaruh besar terhadap berbagai sektor. Salah satu sektor yang terpengaruh ialah sektor ekonomi. Dengan adanya kebijakan ini, banyak perusahaan yang mengurangi jumlah karyawannya dengan cara Pemutusan Hubungan Kerja atau PHK, berbagai usaha masyarakat terpaksa harus ditutup karena sepi minat konsumen. Kegiatan ekonomi yang terjadi di masyarakat semakin berkurang dan bahkan terhenti karena kebijakan ini. Dampak negatif yang mungkin terjadi dalam waktu yang berkepanjangan ialah dapat mengakibatkan pelemahan ekonomi nasional.

Adanya berbagai permasalahan yang muncul dan mulai banyak keluhan yang dialami masyarakat Indonesia, pemerintah melakukan kajian dengan membuat berbagai pertimbangan dan upaya untuk menangani kondisi ini. Diantara upaya pemerintah dalam menangani dampak kebijakan pembatasan fisik, pembatasan sosial, tetap dirumah saja dan

PSBB/karantina wilayah dan yang terbaru adalah pembatasan kegiatan masyarakat berbasis mikro ialah dengan memberikan bantuan sosial maupun bantuan langsung tunai kepada masyarakat terdampak Covid 19. Bantuan ini diberikan secara berkala dan jumlahnya tidak sama setiap orang tergantung seberapa besar kemampuan penerima dalam menghasilkan pendapatan selama pandemi.

Bantuan yang diberikan kepada masyarakat, merupakan pengalokasian anggaran baik dari anggaran pemerintah pusat maupun daerah. Pada tahun 2019, pemerintah mengalokasikan penggunaan dana desa sebesar 21 - 24 triliun yang awalnya dipakai untuk pelaksanaan program PKTD (Padat Karya Tunai Desa) dan pembangunan infrastruktur desa. Estimasi dari penggunaan dana desa untuk bantuan sosial ini ditujukan kepada keluarga tidak mampu atau miskin atau yang terdampak pandemi Covid-19, namun belum mendapatkan bantuan apapun dari pemerintah daerah maupun pusat.

Upaya ini dilakukan sebagai upaya pemerintah menangani permasalahan di masyarakat terkait melemahnya ekonomi yang diakibatkan oleh penurunan konsumsi masyarakat akibat kebijakan pembatasan fisik, pembatasan sosial, tetap dirumah saja, maupun PSBB / karantina wilayah. Adanya dana yang dialokasikan kepada masyarakat dalam bentuk bantuan sosial ini diharapkan bisa menambah pendapatan masyarakat, minimal pada lingkup keluarga dan menjaga kestabilan kesejahteraan pada setiap keluarga. Sehingga, adanya tambahan pendapatan dari sumber lain tersebut diharapkan terjadi pertumbuhan yang dapat meningkatkan konsumsi masyarakat.

Dalam pemulihan ekonomi, pertumbuhan merupakan kondisi yang perlu, tetapi bukanlah kondisi yang cukup karena tingkat kemiskinan akan turun bukan berarti pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat (Putra dan Budhi, 2015). Dalam pemulihan ekonomi pembangunan bermaksud meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Tingkat pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan bisa menjadi alat ukur suatu kesejahteraan (Yasa dan Arka, 2015).

Kesejahteraan suatu masyarakat atau suatu individu tidak hanya bisa diukur jika hanya menggunakan pendapatan dan juga tingkat pendidikan. Namun, kesejahteraan juga dapat dilihat dari bagaimana gaya hidup yang dijalani suatu masyarakat atau individu tersebut. Bagaimana seseorang berinteraksi dan beraksi dengan lingkungannya merupakan gambaran dari gaya hidup (Saputri, 2018).

Pendapatan merupakan hasil jerih payah seseorang. Pendapatan merupakan balas jasa atau total penerimaan seseorang dalam periode waktu tertentu, baik yang berupa gaji, penghasilan sewa, keuntungan usaha dan lain sebagainya (Reksoprayitno, 2004). Bisa diartikan pendapatan adalah gaji, upah, ataupun laba dari sebuah usaha.

Pendapatan setiap orang berbeda-beda, tergantung jenis usaha yang dilakukannya apakah itu sulit atau mudah, berat atau ringan.

Sementara, Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting manusia. Yang menjadi sarana sosial untuk mencapai tujuan sosial, yang bisa digunakan untuk membantu seseorang menjalani hidupnya lebih baik. Dengan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan dapat menjadikan kualitas hidup suatu masyarakat menjadi tinggi.

Selain itu, kesejahteraan juga dapat dilihat dari bagaimana gaya hidup yang dijalani suatu masyarakat atau individu tersebut. Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya (Kotler, 2008). Gambaran interaksi seseorang dengan lingkungannya merupakan gaya hidup. Kebutuhan sekunder seseorang bisa berubah tergantung zaman atau keinginan seseorang untuk mengubah gaya hidupnya.

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki rasa syukur yang berbeda-beda, terkadang ada kalanya yang memiliki banyak harta masih merasa kurang dengan apa yang dimilikinya, sedangkan yang hidupnya dilihat serba kekurangan ternyata bisa mensyukuri apapun yang ia miliki sehingga tidak memiliki rasa kurang dengan apa yang dimilikinya. Hal ini tergantung pada tingkat rasa syukur manusia tersebut

Mengingat sangat pentingnya peningkatan kesejahteraan masyarakat karena kesejahteraan masyarakat menjadi alasan terdepan yang harus dicanangkan selama pandemi Covid-19 ini, mengingat hal tersebut dapat mengurangi beban fikiran masyarakat sehingga tidak mudah tertekan yang mengakibatkan lebih mudah tertular penyakit atau virus corona.

Sehingga, untuk mengetahui adanya pengaruh ketepatan dana desa dan bantuan sosial yang diberikan pemerintah kepada masyarakat sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pada masa pandemi Covid-19 perlu adanya penggalian informasi terkait dampak adanya penambahan pendapatan dari sumber lain, yakni dari dana desa yang digunakan untuk bantuan sosial. Juga dikaji melalui pertimbangan pendidikan setiap individu, dimana muncul persepsi di masyarakat jika seseorang memiliki pendidikan yang baik, maka kesejahteraan keluarganya akan terpenuhi ataupun tercapai. Selain dari kedua hal tersebut ada satu lagi yang dapat digunakan patokan kesejahteraan suatu masyarakat yaitu gaya hidup. Dimana gaya hidup seseorang bisa mempengaruhi kesejahteraan..

2. METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif ialah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data penelitian kuantitatif menggunakan instrumen penelitian dengan menggunakan populasi dan sampel tertentu analisis data yang bertujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009).

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada sifat filsafat positifisme.

Penelitian ini menggunakan angket kuisisioner yang diisi oleh KPM (Keluarga Penerima Manfaat) bantuan sosial Covid-19, dan hasil kuisisioner tersebut yang terkumpul akan diolah datanya. Uji validitas dan uji reabilitas digunakan dalam pengujian instrumen ini untuk mengetahui kevalidan dan keandalan (reliabel) dari setiap item pertanyaan dalam angket. Untuk menentukan skala dari hasil instrumen tersebut peneliti menggunakan skala mengukur sikap dan pendapat responden atau likert

Tabel 1 Variabel dan pengukurannya

Variabel	Indikator
Pendapatan (X ₁)	1. Penghasilan perbulan 2. Pekerjaan 3. Anggaran biaya sekolah 4. Beban keluarga
Tingkat pendidikan (X ₂)	1. Pendidikan formal 2. Pendidikan non formal
Gaya hidup (X ₃)	1. Aktivitas 2. Minat 3. Opini
Kesejahteraan (Y)	1. Terentaskannya kemiskinan 2. Tingkat kesehatan yang lebih baik 3. Perolehan tingkat pendidikan yang lebih baik 4. Perolehan produktivitas masyarakat

Sumber: Data diolah (2021)

Teknik pengambilan sampel dengan *Random Sampling* atau teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi yang digunakan dalam penelitian ini. Populasi yang digunakan ialah seluruh KPM (Keluarga Penerima Manfaat) desa Mancon penerima bantuan sosial selama pandemi covid-19 sebanyak 590 orang. Sedangkan jumlah sampel dalam penelitian ialah sebanyak 85 KPM yang didapatkan dari perhitungan dengan rumus Slovin dengan menggunakan presisi kesalahan atau derajat kesalahan (α) 10%.

Data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan atau organisasi langsung melalui objeknya merupakan data primer (Haerisma, 2015). Penelitian dilakukan dengan memberikan angket kuisisioner kepada seluruh responden terpilih atau masyarakat KPM bantuan sosial tunai ataupun masyarakat KPM bantuan bahan pangan. Data diolah dengan menggunakan program SPSS versi 24.00, dengan teknik analisis regresi berganda atau yang sering dikenal dengan analisis pengaruh hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependent dan uji asumsi klasik untuk melihat kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki konsistensi ketepatan dalam estimasi, dan tidak bias. Dengan melihat hasil uji SPSS tersebut dapat diketahui pengaruh antara tiap variabel.

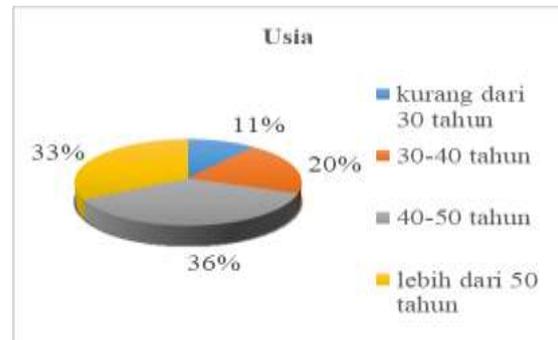
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Desa Macon merupakan salah satu desa dengan luas wilayah 6,3km² pada titik titik koordinat, garis lintang -7.5623604 dan garis bujur (longitude):

111.8264415 atau salah satu desa yang berada di kecamatan Wilangan, kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur, Indonesia dan mayoritas mayarakatnya bekerja sebagai petani. Namun juga banyak masyarakat desa Mancon yang bekerja selain petani, dan mengalami dampak besar-besaran akibat adanya pandemi.

Keluarga penerima manfaat (KPM) pada dana desa yang dialokasikan untuk bantuan sosial terdiri dari berbagai macam karakteristik, mulai dari usia, pekerjaan dan tingkat pendidikan.



Gambar prosentase usia KPM

Sumber: data diolah (2021)

Berdasarkan usia lebih banyak didominasi oleh masyarakat yang berusia 40-50 tahun, yakni sebanyak 28 responden atau 36% dari total KPM responden. Dimana jumlah tersebut didapatkan dari hasil kuisisioner yang telah disebar dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2 hasil kriteria usia

Kriteria Usia	Jumlah
kurang dari 30 tahun	9
30-40 tahun	17
40-50 tahun	31
lebih dari 50 tahun	28

Sumber: Data diolah (2021)

Sementara, pada sisi pekerjaan keluarga penerima manfaat (KPM) dapat diketahui:



Gambar pekerjaan KPM

Sumber: data diolah (2021)

Berdasarkan jenis pekerjaan didominasi oleh masyarakat yang bekerja sebagai petani sebanyak 36 keluarga atau 42% dari KPM yang dijadikan responden. Dimana jumlah tersebut didapatkan dari hasil kuisioner yang telah disebar dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3 hasil kriteria pekerjaan

Kriteria Pekerjaan	Jumlah
Petani	36
Ibu rumah tangga	26
Bidan	1
Mandor	1
Buruh pabrik	1
Tukang pijat	2
Penjahit	2
Pedagang	9
Wirawasta	4
Tukang bangunan	2
Tidak bekerja	1

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan dari pendidikannya, diperoleh informasi,



Gambar pendidikan KPM

Sumber: data diolah (2021)

Hasil diatas diperoleh dari hasil kuisioner yang telah disebar dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4 hasil kriteria pendidikan

Kriteria Pendidikan	Jumlah
SD	28
SLTP	29
SLTA	26
PERGURUAN TINGGI	2

Berdasarkan tingkat pendidikan lebih didominasi oleh masyarakat yang berpendidikan terakhir di SLTP sebanyak 29 responden atau sekitar 34% dari KPM yang dijadikan responden.

Hasil uji validitas menunjukkan nilai koefisien korelasi *product moment* (r hitung) pada seluruh item pertanyaan lebih besar dari r tabel (0,213) menunjukkan bahwa item pertanyaan yang ada dalam kuisioner valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen pendapatan, tingkat pendidikan, gaya hidup dan kesejahteraan mempunyai koefisien *Alpha Cronbach* lebih besar dari R tabel (0,213) yang berarti bahwa instrumen variabel pendapatan, tingkat pendidikan, gaya hidup dan kesejahteraan adalah valid. Hal ini didasarkan pada "jika nilai *Crobach's Alpha* > r tabel maka kuisioner dinyatakan reliabel" (Widianto, 2010)

Model regresi dari hasil analisis ini adalah $Y = 7,060 + 0,346 X_1 + 0,074X_2 + 0,700X_3 + e$ dimana

koefisien konstanta ($\beta_0 = 7,060$) menunjukkan bahwa ketika nilai responden bernilai 0 maka jawaban responden mengenai kesejahteraan sebesar 7,060. Koefisien regresi pendapatan ($\beta_1 = 0,346$) menunjukkan bahwa setiap nilai jawaban responden mengenai pendapatan sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai koefisien regresi tingkat pendidikan ($\beta_2 = 0,74$) menunjukkan bahwa setiap nilai jawaban responden mengenai tingkat pendidikan sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai koefisien regresi gaya hidup ($\beta_3 = 0,700$) menunjukkan bahwa jawaban responden mengenai gaya hidup sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai jawaban responden mengenai kesejahteraan masyarakat sebesar 0,700.

Tabel 5 hasil Uji t

Model	T	Sig
(Constant)	1,062	,291
Pendapatan	1,360	,178
Tingkat Pendidikan	,191	,849
Gaya Hidup	2,747	,007

Dependent Variable: Kesejahteraan (Y)

Sumber: Olahan data SPSS 24 (2021)

Variabel pendapatan t hitung = $1,360 < 1,663$ $p = 0,178 > \alpha = 0,05$ yang artinya bahwa pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan. Variabel tingkat pendidikan t hitung $0,191 < 1,663$ $p = 0,849 > \alpha = 0,05$ yang artinya bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan. Variabel gaya hidup t hitung $2,747 > 1,663$ $p = 0,007 < \alpha = 0,05$ yang artinya bahwa gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Tabel 6 hasil Uji F

Hasil uji Simultan (Uji F) ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	F	Sig.
1	Regression	530,035	5,448	,002 ^b
	Residual	2626,976		
	Total	3157,012		

a. Dependent Variable: Kesejahteraan (Y)
b. Predictors: (Constant), Gaya Hidup (X3), Tingkat Pendidikan (X2), Pendapatan (X1)

Sumber: Olahan data SPSS 24 (2021)

Dari uji coba ANOVA atau uji F dapat diketahui bahwa F hitung sebesar 3157,012 dan dengan probabilitas 5,448. Nilai Sig. $0,002 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak H_a diterima atau Pendapatan (X1), Tingkat Pendidikan (X2) dan Gaya Hidup (X3) secara simultan berpengaruh terhadap Kesejahteraan (Y).

Hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov memperlihatkan data yang diperoleh dari responden terkait tiga variabel dependent tidak normal. Hal ini dilihat dari hasil nilai Sig. (2-tailed) yang mana ketiganya menunjukkan angka sama $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa data yang diperoleh tidak normal. Berdasarkan hasil diatas, nilai VIF pada perhitungan multikolinieritas dibawah angka 10. Sehingga dapat diambil kesimpulan jika hasil uji multikolinieritas dengan VIF tidak ada multikolinieritas antar variabel independen. Pada hasil uji heteroskedastisitas

menunjukkan bahwa dari hasil uji tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas dari data yang didapat.

Tabel 7 R Square

Hasil Koefisien Determinasi Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Erros of the Estimate
1	.410	.168	.137	5,695
a. Predictors: (Constant), Gaya Hidup (X3), Tingkat Pendidikan (X2), Pendapatan (X1)				
b. Dependent Variable: Kesejahteraan (Y)				

Sumber: Olahan data SPSS 24 (2021)

Nilai Koefisien ($R^2 = 0,168$) artinya pengaruh terhadap kesejahteraan dijelaskan sebesar 16,7% oleh pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup, sedangkan pengaruh terhadap kesejahteraan lainnya sebesar 83,3% dijelaskan oleh faktor lain.

Pembahasan

Pandemi Covid-19 menyebabkan salah satu sektor yaitu sektor ekonomi menjadi lemah. Hal ini dipicu oleh adanya penurunan daya beli masyarakat. Penurunan daya beli masyarakat, dapat berasal dari adanya penurunan pendapatan masyarakat. Hal ini berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat. Suartha (2012) menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan akan berdampak pada peningkatan konsumsi, sehingga dapat digunakan untuk mengetahui kesejahteraannya.

Sebuah kondisi dimana kebutuhan pokok seorang dapat terpenuhi merupakan kesejahteraan (Fahrudin, 2011). Kebutuhan pokok tersebut merupakan kebutuhan pakaian air minum yang bersih, makanan, tempat tinggal, serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan maupun memiliki kualitas hidup yang baik yang mana tertunjang oleh pekerjaannya, sehingga memiliki kehidupan yang aman dan tenang dan orang tersebut dapat bebas dari kebodohan, kemiskinan, ketakutan atau kekhawatiran.

Pendapatan masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam memastikan kesejahteraan masyarakat. Pendapatan merupakan arus uang yang mengalir kepada masyarakat yang berasal dari pihak dunia usaha dalam bentuk gaji ataupun upah, sewa, bunga, atau juga laba (Rosyidi, 2009). Pendapatan merupakan balas jasa atau total penerimaan seseorang dalam periode waktu tertentu, baik yang berupa gaji, penghasilan sewa, keuntungan usaha dan lain sebagainya (Reksoprayitno, 2004)

Pendapatan rumah tangga yang disalurkan untuk memenuhi kebutuhan akan makanan seperti membeli beras, sayur-sayuran, minyak goreng, dan lain sebagainya merupakan pengeluaran rumah tangga yang digunakan untuk makanan. pendapatan rumah tangga yang dialokasikan untuk biaya pendidikan seperti biaya SPP, buku, pakaian sekolah, sepatu, dan lain sebagainya merupakan pengeluaran rumah tangga yang digunakan untuk pendidikan. Pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk biaya kesehatan seperti biaya pembelian obat-obatan dan pemeriksaan kesehatan merupakan bagian pengeluaran rumah tangga untuk kesehatan.

Sebelum pandemi covid-19, pendapatan masyarakat mengalami kestabilan dimana ruang lingkup pekerjaan masyarakat tidak dibatasi dengan adanya beberapa kebijakan pemerintah seperti halnya pembatasan fisik dan PSBB yang membuat beberapa jenis usaha masyarakat mengalami penurunan omset yang berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat yang bersangkutan.

Jika sebelum pandemi masyarakat bisa mendapatkan pendapatan minimal Rp. 600.000 sampai Rp. 700.000 ribu perminggu, namun selama pandemi hanya bisa mendapatkan pendapatan Rp. 300.000, atau bahkan kurang dari Rp. 300.000 selama seminggu. Sementara, pemenuhan kebutuhan hidup terus berjalan sebagai mana mestinya, seperti halnya sebelum pandemi Covid-19. Hal ini juga dipengaruhi adanya kebijakan pemerintah terkait penanganan penularan virus corona dengan pembatasan sosial, yang ternyata juga berdampak pada banyak sektor lain termasuk ekonomi. Dan hal ini berdampak pada penurunan konsumsi masyarakat.

Salah satu upaya pemerintah ialah memberikan bantuan sosial sebagai cara menstabilkan ekonomi masyarakat terdampak pandemi covid-19. Dengan adanya bantuan sosial, pendapatan masyarakat yang menurun akibat pandemi covid-19 dapat terangkat atau terbantu sehingga dapat meningkatkan konsumsi masyarakat untuk mencukupi kebutuhan keluarganya sehari-hari.

Pengeluaran rumah tangga / keluarga yang digunakan untuk makanan merupakan bagian dari pendapatan rumah tangga yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan akan makanan seperti membeli beras, sayur-sayuran, minyak goreng, dan lain sebagainya. Pengeluaran rumah tangga yang digunakan untuk pendidikan merupakan bagian dari pendapatan rumah tangga yang dialokasikan untuk biaya pendidikan seperti biaya SPP, buku, pakaian sekolah, sepatu, dan lain sebagainya. Pengeluaran rumah tangga untuk kesehatan merupakan bagian dari pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk biaya kesehatan seperti biaya pemeriksaan kesehatan dan pembelian obat-obatan.

Namun, adanya bantuan sosial yang dialokasikan dari dana desa maupun kementerian sosial dalam bentuk bantuan langsung berupa dana yang diberikan langsung kepada masyarakat pada masa pandemi covid-19 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Meski dirasa sangat membantu masyarakat dalam menambah pendapatan keluarga yang dapat digunakan untuk konsumsi kebutuhan sehari-hari, namun ketika distandardkan pada katagori sejahtera, pendapatan yang diperoleh dari bantuan sosial alokasi dana desa pada masa pandemi Covid-19 tersebut ternyata masih belum bisa menjadikan adanya peningkatan kesejahteraan. Hal ini karena pendapatan yang diperoleh dari bantuan sosial tersebut hanya cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar saja.

Pada sisi pendidikan, selama masa pandemi covid-19, sistem pendidikan Indonesia yang awalnya tatap muka menjadi virtual ataupun via daring. Dimana pelajar Indonesia belajar dari rumah tanpa harus berangkat menuju sekolah dan mengikuti sistem belajar secara online. Dengan ketentuan tersebut bukan berarti biaya pendidikan pelajar akan berkurang ataupun ditiadakan selama pandemi covid-19. Bantuan sosial yang diberikan Pemerintah kepada masyarakat pada masa pandemi covid-19, salah satunya ialah untuk membantu biaya pendidikan masyarakat yang masih menempuh jenjang pendidikan.

Di tengah keterpurukan ekonomi yang diakibatkan beberapa kebijakan pemerintah untuk menangani penyebaran virus corona ini. Bantuan sosial tunai yang diberikan pemerintah kepada keluarga penerima manfaat bisa digunakan sebagai tambahan biaya pendidikan, selain digunakan sebagai tambahan kebutuhan sehari-hari. Pendidikan merupakan salah satu penunjang kesejahteraan masyarakat, yang mana dengan tingginya pendidikan seseorang dan juga kualitas pendidikan seseorang mempengaruhi kesejahteraan seseorang.

Namun, karena mayoritas keluarga penerima manfaat (KPM) yang memperoleh bantuan sosial dari alokasi dana desa merupakan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang masih pada tingkat pendidikan menengah, maka pendidikan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama pada masa pandemi covid-19 ini.

Kesejahteraan suatu masyarakat atau suatu individu tidak hanya bisa diukur jika hanya menggunakan pendapatan dan juga tingkat pendidikan. Namun, kesejahteraan juga dapat dilihat dari bagaimana gaya hidup yang dijalani suatu masyarakat atau individu tersebut. Bagaimana seseorang berinteraksi dan beraksi dengan lingkungannya merupakan gambaran dari gaya hidup (Saputri, 2018).

Pendapatan yang diterima masyarakat memang berbeda-beda, sehingga pemanfaatannya pasti akan berbeda-beda. Ada sebagian masyarakat yang memiliki pendapatan rendah, dan menggunakan gaya hidup sesuai pendapatan yang diterimanya tanpa rasa mengeluh. Namun, ada juga yang masyarakat yang memiliki pendapatan rendah tapi terbiasa menggunakan gaya hidup tinggi atau konsumtif. Ada juga sebagian masyarakat yang memiliki pendapatan dan kualitas pendidikan tinggi, tapi memilih menggunakan gaya hidup yang rendah. Gaya hidup tersebut mengakibatkan perbedaan pengalokasian pendapatan yang diperolehnya.

Dalam kehidupan masyarakat, gaya hidup menjadi patokan kesejahteraan seseorang di mata masyarakat. Dimana gaya hidup merupakan hal paling terlihat dari seseorang. meskipun dalam kenyataannya tidak semua orang yang memiliki gaya hidup tinggi memiliki kesejahteraan yang juga tinggi. Namun selama masa pandemi covid-19, gaya hidup

ikut menurun bersamaan dengan menurunnya pendapatan seseorang. Jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan, selain pendapatan, gaya hidup mengalami penurunan yang cukup signifikan selama masa pandemi covid-19.

Dengan adanya bantuan sosial yang berasal dari alokasi dana desa, bukan hanya membantu penambahan pendapatan masyarakat, membantu pendidikan masyarakat, meski belum bisa dikatakan meningkatkan kesejahteraan karena pendapatan yang diperoleh dari bantuan sosial alokasi dana desa tersebut, keluarga penerima manfaat (KPM) masih menggunakannya untuk kebutuhan dasar saja.

Namun, adanya alokasi dana desa dalam bentuk bantuan sosial kepada keluarga penerima manfaat (KPM) tersebut, ternyata juga dapat memperbaiki gaya hidup masyarakat terutama masyarakat yang menerima bantuan sosial bahan pangan. Bahan pangan yang diberikan pemerintah kepada keluarga penerima manfaat (KPM) membantu pemenuhan konsumsi masyarakat, yang biasanya sebelum pandemi covid-19, gaya hidup masyarakat bisa mengonsumsi berbagai makanan berprotein tinggi. Kemudian, selama pandemi covid-19, tidak bisa mengonsumsi makanan dengan protein tinggi, maka bantuan sosial bahan pangan bisa menstabilkan kebutuhan konsumtif masyarakat seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Berdasarkan temuan di lapangan tersebut, maka gaya hidup memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Sehingga, kebijakan pengalokasian dana desa yang digunakan untuk bantuan langsung tunai atau bantuan sosial di masyarakat dirasa tepat untuk masyarakat atau keluarga penerima manfaat (KPM) selama pandemi covid-19. Pengalokasian tersebut dirasa tepat berdasarkan respon dari masyarakat yang mendapatkan bantuan. Pemberian bantuan sosial ini diberikan untuk menjamin dan memenuhi peningkatan taraf hidup masyarakat dan kebutuhan dasar masyarakat penerima manfaat selama masa pandemi covid-19 demi menjaga kestabilan kesejahteraan masyarakat.

Jadi, belum tentu masyarakat yang memiliki pendapatan dan juga pendidikan tinggi memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi karena melihat juga seberapa besar jumlah dan alokasi pengeluaran dalam hidupnya. Namun, gaya hidup ternyata bisa berpengaruh pada kesejahteraan karena pola perilaku dan rasa yang dimiliki masyarakat akan sejahtera sudah merasa terpenuhi dari gaya hidup yang dijalani.

4. KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan mengenai pengaruh pendapatan, pendidikan dan gaya hidup terhadap kesejahteraan keluarga penerima manfaat (KPM) bantuan sosial pada masa pandemi covid-19.

1. Pendapatan yang diperoleh melalui bantuan sosial belum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga penerima manfaat (KPM) bantuan sosial pada masa pandemi covid-19. Hal ini dikarenakan pendapatan tersebut dinilai terlalu kecil dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar atau kebutuhan pokok masyarakat.
2. Pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga penerima manfaat (KPM) bantuan sosial pada masa pandemi covid-19. Hal ini dikarenakan pendidikan yang ditempuh belum menjamin kesejahteraan masyarakat.
3. Gaya hidup memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga penerima manfaat (KPM) bantuan sosial pada masa pandemi covid-19. Hal ini dikarenakan setiap manusia memiliki pandangan gaya hidup masing-masing yang bisa mempengaruhi kesejahterannya.
4. Belum tentu masyarakat yang memiliki pendapatan dan juga pendidikan tinggi memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi karena melihat juga seberapa besar jumlah dan alokasi pengeluaran dalam hidupnya. Namun, gaya hidup ternyata bisa berpengaruh pada kesejahteraan karena pola perilaku dan rasa yang dimiliki masyarakat akan sejahtera sudah merasa terpenuhi dari gaya hidup yang dijalani.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anak Agung Dinda Pramisita, Made Suyana Utama. Efektivitas Dan Pengaruh Bansos Terhadap Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Dasar Penduduk Lansia Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. E-Jurnal EP Unud, 9 [4] : 780 – 809
- Fahrudin, Algifari. (2011). Hubungan antara Pendapatan per Kapita dan Indeks Pembangunan Manusia. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 5, No3
- Fadhli, K., & Mufarrohah, C. (2021). *Manajemen Aset: Lingkungan Dinas Pemerintahan*. Yayasan Erhaka Utama.
- Fadhli, K., & Ningsih, W. S. (2021). *Analisis Lembaga Keuangan Mikro: Badan Keswadayaan Masyarakat*. Lima Aksara.
- Firmansyah, K., Fadhli, K., Noviandy, I. A., & Rini, S. (2020). Pengenalan Media Sosial dan E-Commerce sebagai Media Pemasaran serta Pengemasan Frozen Food. *JUMAT EKONOMI: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 1(1), 43–48.
- Firmansyah, K., Fadhli, K., & Rosyidah, A. (2020). Membangun Jiwa Entrepreneur Pada Santri Melalui Kelas Kewirausahaan. *JUMAT EKONOMI: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 1(1), 28–35.
- Haerisma, A. S. (2015). Pola Pemberdayaan Ekonomi Umat di Organisasi Masyarakat Muhammadiyah Kota Cirebon. CIREBON: AL-AMWAL
- Ismail, A. N., Azzahro, S., Fadhli, K., & Ni, A. (2021). *Sustainability of Batik Sekar Jati Star Jombang Business in Building Creative Economy in The New Normal Era*. 1(1), 1–4.
- Jannah, L. A., Rahmatika, A. N., Ismail, A. N., & Fadhli, K. (2021). Manajemen Strategi Pengembangan Halal Tourism di Jombang. *REVENUE: Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Ekonomi Syariah*, 04(01), 14–23. <https://ejournal.stieba.ac.id/index.php/revenue/article/view/32/20>
- Kresna, Arief., dan Juni Ahyar. (2020). *Pengaruh Physycal Distancing dan Social Distancing Terhadap Kesehatan dalam Pendekatan Linguistik*”, Universitas Malikussaleh, vol. 17, No. 1
- Kotler, P. & G. Amstrong. (2008). *Prinsip-Prinsip Pemasaran*, Edisi 12 Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Putra Dan Sri Budhi. (2015). Efektivitas Dan Dampak Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (Pnpm-Mpd) Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Dan Kesempatan Kerja Rumah Tangga Sasaran Di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, 4.03 (2015) : 183-196
- Rosyidi, Suherman. (2009). *Pengantar Teori Ekonomi – Pendekatan pada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta : Rajawali Pers
- Reksoprayitno. (2004). *Sistem Ekonomi Dan Demokrasi Ekonomi*. Jakarta: Bina Grafika.
- Saputri, Agasta Eka. (2018). *Analisis Pengaruh Gaya Hidup dan Persepsi Kualitas Terhadap Keputusan Pembelian pada Butik Mayang Collection Pusat*. Malang: UIN Malang
- Suartha. (2012). Esensi Bantuan Pemerintah Kabu(Ismail et al., 2021)paten Badung Terhadap Keberdayaan Masyarakat. Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, 8(2), ISSN:1907-3275
- Sugiyono. (2009). “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyono, D. (2019). Influence Of Work Experience, Position Promotion And Motivation Of Employee Performance Pt. Bhumiadya Indonesia Bandung. Economic And Bisnis, 1
- Wicaksono, Adhi. (2020) “*Corona, Pemerintah Alihkan Dana Desa Rp. 24 T untuk Bansos*” <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200408142021-532-491659/corona-pemerintah-alihkan-dana-desa-rp24-t-untuk-bansos>.
- Yasa, Arka. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. 8(1), 63-71